

ABSTRACT

Chrisye Amelia Limpong Labor Productivity of Sweet Potato Farming at Lenganeng Village Northern Tabukan Sub District Under the guidance of Eyverson Ruauw as a Chairman, Charles R. Ngangi and Martha M. Sendow as members.

The objective of this research is to know the labour productivity of sweet potatoes farming at Lenganeng Villages North Sub District. Tabukan district. This study uses case study method of sweet potato farming at Lenganeng Villages North Tabukan sub district.

Data collection is conducted through direct interview, with Farmer group and individual using simple random sampling method. Samples taken from farmer group and individual 16 respondents. The data collected will be analysed descriptively.

The result of this research showed that labor productivity of sweet potatoes farm in Lenganeng villages Northern Tabukan Sub District according to the amount of labor used was 79,72 kg per labor, productivity according to the number of working hours (working day) was 57,66 kg and labor productivity according to working day hour (HOK) was 35,89 kg per HOK.

The conclusion of this research, if the sweet potato farmers in the village Lenganeng village use more people working on the land, would be more effective than using less to work more days, because the value of the average productivity by the amount of labor more than the value of the average labor productivity by the number of working day.

RINGKASAN

Chrisye Amelia Limpong. Produktivitas Tenaga Kerja Pada Usahatani Ubi Jalar di Desa Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe (di bawah bimbingan Eyverson Ruauw sebagai Ketua, Charles R. Ngangi dan Martha M. Sendow sebagai Anggota)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produktivitas tenaga kerja pada usahatani Ubi Jalar di Desa Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara. Penelitian menggunakan metode studi kasus pada usahatani ubi jalar di Desa Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan para petani kelompok maupun petani individu dengan metode pengambilan sampel secara acak sederhana. Sampel diambil dari para petani kelompok dan individu sejumlah 16 responden. Data yang dikumpulkan diuraikan secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktifitas tenaga kerja pada usahatani Ubi Jalar di Kampung Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara menurut jumlah tenaga kerja yang digunakan adalah sebesar 79,72 kg/orang, sedangkan produktifitas tenaga kerja menurut jumlah jam kerja (Hari Kerja) adalah sebesar 47,66 kg/HK, dan produktivitas tenaga kerja menurut Hari Orang Kerja (HOK) adalah sebesar 35,89 kg / HOK.

Kesimpulan penelitian ini adalah apabila petani Ubi Jalar di Kampung Lenganeng menggunakan lebih banyak tenaga kerja yang bekerja pada lahannya akan lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan tenaga kerja sedikit dengan jumlah hari kerja yang lebih banyak, karena nilai rata-rata produktifitas tenaga kerja yang dihasilkan berdasarkan jumlah tenaga kerja lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata produktifitas tenaga kerja yang dihasilkan berdasarkan jumlah hari kerja.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian merupakan penopang perekonomian di Indonesia karena pertanian membentuk proporsi yang sangat besar memberikan sumbangan untuk kas pemerintah. Hal ini kemudian menjadikan sektor pertanian sebagai pasar yang potensial bagi produk-produk dalam negeri baik untuk barang produksi maupun untuk barang konsumsi, terutama produk yang dihasilkan oleh sub sektor tanaman pangan (Siswi Yulianik, 2006).

Sektor pertanian meliputi sub sektor tanaman bahan pangan, sub sektor hortikultura, sub sektor peternakan dan sub sektor kehutanan. Pembangunan pertanian, khususnya pada subsektor tanaman pangan merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional. Prioritas ini penting, mengingat pembangunan

sektor pertanian masih menduduki posisi yang amat strategis karena dianggap sebagai katalisator pembangunan, sektor pertanian dapat digunakan untuk menutupi kekurangan pertumbuhan ekonomi agar tidak negatif, sebab sektor pertanian dapat lebih bertahan dibanding sektor lain.

Stabilisator harga dalam perekonomian, barang-barang hasil pertanian terutama tanaman pangan merupakan kebutuhan pokok rakyat sehingga dengan menjaga stabilitas harganya diharapkan harga barang lain akan terkendali dengan baik. Salah satu komoditi pertanian pangan yang mempunyai prospek untuk dikembangkan dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar domestik maupun Internasional adalah ubi jalar. Permintaan ubi jalar dari tahun ke tahun mengalami peningkatan baik pasar dalam negeri maupun luar negeri. Ubi jalar dijadikan makanan mewah dan bahan baku aneka Industri seperti industri fermentasi, tekstil, lem, kosmetik, farmasi dan sirup. Ubi jalar juga merupakan makanan tradisional populer bagi masyarakat Jepang yang

kedudukannya setaraf dengan pizza dan hamburger.

Sementara produksi ubi jalar yang paling banyak memberikan kontribusi produksi terbesar di Indonesia adalah Jawa Barat, Papua dan Jawa Timur dari ketiga Provinsi tersebut Jawa Barat merupakan Provinsi yang memberikan kontribusi produksi terbesar yaitu 0,39 juta ton, kemudian Papua sebesar 0,27 juta ton dan Jawa Timur 0,15 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2006).

Salah satu kawasan percontohan budi daya ubi jalar di Kabupaten Kepulauan Sangihe yaitu di Kampung Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara. Kampung Lenganeng sudah sejak lama terkenal sebagai penghasil ubi jalar yang bermutu tinggi hal ini didukung oleh kondisi tanah di Kampung Lenganeng memang sangat cocok untuk ditanami ubi jalar dengan angka kemampuan produksi ubi jalar di kampung ini sangat memadai.

Hal yang harus diperhatikan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja pada tanaman ubi jalar adalah pengelolaan usahatani.

Kemampuan petani dalam pengembangan sumber daya manusia yang memegang peranan penting, terutama yang menyangkut kualitas manusia itu sendiri sehingga manusia dapat dikatakan sebagai obyek dan subyek pembangunan.

Indonesia memiliki sumber daya yang sangat besar sedangkan kualitasnya relatif rendah. Oleh karena itu perlu dibekali dengan pendidikan dan latihan formal yang dikembangkan dalam masyarakat terutama dalam lingkungan pekerjaan (Simanjuntak, 1985).

Peningkatan kualitas ini tentunya mempengaruhi produktivitas kerja dalam industri, karena apabila tidak ada perbaikan dari segi kualitas maka industri tidak akan maju atau tidak akan berkembang. Pengembangan sumber daya manusia menyangkut beberapa aspek, yaitu: individualitas, etika, pengetahuan, ketrampilan, bakat dan aspirasi bekerja tekun. Aspek – aspek tersebut ditunjang oleh tingkat pendidikan dan pelatihan dari manusia itu sendiri atau dengan kata

lain pendidikan dapat memperbaiki kualitas sumber daya manusia.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi permasalahan yang ingin diteliti adalah berapa besar produktivitas tenaga kerja pada usahatani ubi jalar di Kampung Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produktivitas tenaga kerja pada usahatani Ubi Jalar di Kampung Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi keadaan petani serta dapat memberikan masukan bagi petani dalam mengelola lahan usahatani.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Deskripsi Umum Tanaman

Ubi Jalar

Ubi jalar (*Ipomoea batatas* L) merupakan salah satu komoditi bahan makanan pokok. Varietas atau kultivar ubi jalar yang ditanam di berbagai daerah

jumlahnya cukup banyak, antara lain : lampeneng, sawo, cilembu, rambo, SQ-27,

jahe, kleneng, gedang, tumpuk, georgia, layang-layang, karya, daya, borobudur,

prambanan, mendut, dan kalasan.

Varietas ubi jalar yang termasuk sebagai golongan varietas unggul adalah

daya, prambanan, borobudur, mendut, dan kalasan. Varietas-varietas unggul ini

memiliki keunggulan, seperti : (1) Berdaya hasil tinggi, diatas 30 ton/ha, (2) berumur pendek (genjah) antara 3-4 bulan, (3) rasa ubi enak dan manis, (4) tahan

terhadap hama penggerek ubi (*Cylas sp.*) dan penyakit kudis oleh cendawan *Elsinoe sp.*, (5) kadar karotin tinggi diatas 10 mg/100g, (6)

keadaan serat ubi relatif rendah (Deptan, 2003).

Tanaman ini merupakan komoditi pangan penting di Indonesia dan diusahakan penduduk mulai dari daerah dataran rendah sampai dataran tinggi. Tanaman ini mampu beradaptasi di daerah yang kurang subur dan kering. Di Indonesia yang beriklim tropik, tanaman ubi jalar cocok ditanam di dataran rendah hingga ketinggian 500 m dpl. Di dataran tinggi dengan ketinggian 1.000 m dpl, tanaman ubi jalar masih dapat tumbuh dengan baik tetapi umur panen menjadi hasilnya rendah. Sentra produksi ubi jalar yang merupakan Ubi jalar merupakan salah satu tanaman pangan yang mempunyai kandungan gizi tinggi yang bermanfaat bagi kesehatan. Kandungan karbohidrat, serat pangan dan betakaroten yang terdapat dalam ubi jalar sangat bermanfaat untuk meningkatkan vitalitas dan kebugaran tubuh. Komponen kandungan gizi dari ubi jalar dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komponen Kandungan Gizi Ubi Jalar

No.	Kandungan Gizi	Banyaknya dalam			Daun
		Ubi Putih	Ubi Merah	Ubi Kuning	
1.	Kalori (kal)	123,00	123,00	136,00	47,00
2.	Protein (g)	1,80	1,80	1,10	2,80
3.	Lemak (g)	0,70	0,70	0,40	0,40
4.	Karbohidrat (g)	27,90	27,70	32,30	10,40
5.	Air (g)	68,50	68,50	-	84,70
6.	Serat Kasar	0,90	1,20	1,40	-
7.	Kadar Gula	0,40	0,40	0,30	-
8.	Beta karoten	31,20	174,20	-	-

Sumber: Direktorat Gizi Depkes RI, 1981, Suismono, 1995) dalam Departemen Pertanian, 2003

Ubi jalar atau ketela rambat atau “sweet potato” di juga berasal dari benua Amerika. Para ahli botani dan pertanian memperkirakan daerah asal tanaman ubi jalar adalah, Polinesia, dan Amerika bagian tengah. Nikolai Ivanovich Vavilov, seorang ahli botani Soviet memastikan daerah sentrum primer asal tanaman ubi jalar adalah

Amerika Tengah. Ubi jalar mulai menyebar keseluruh dunia, terutama Negara – Negara beriklim tropika pada abad ke 16. Orang-orang Spanyol menyebarkan ubi jalar ke kawasan Asia, terutama Filipina, Jepang dan Indonesia.

Plasma nutfah (sumber orobud) tanaman ubi jalar yang tumbuh di dunia diperkirakan berjumlah lebih dari 1000 jenis, namun baru 142 jenis yang diidentifikasi oleh para peneliti. Lembaga Penelitian yang menangani ubi jalar, antara lain: Internasional Potato Center (IPC) dan Centro Internasional de la papa (CIP). Di Indonesia penelitian dan pengembangan ubi jalar di tangani oleh Pusat Penelitian dan Kantor Deputi Menegristek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (<http://www.ristek.go.id>).

Varietas atau kultivar atau klon ubi jalar yang ditanam di berbagai daerah jumlahnya cukup banyak antara lain: lampeneng, sawo, cilembu, Rambo, SQ-27, jahe, kleneng, gedang, tumpuk, Georgia, laying- laying, karya, daya, Borobudur, prambanan, mendut, dan

kalasan. Varietas yang digolongkan sebagai varietas unggul harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Berdaya hasil tinggi, di atas 30 ton/ hektar.
- b. Berumur pendek (genjah) antara 3-4 bulan.
- c. Rasa ubi enak dan manis.
- d. Tahan terhadap hama penggerek ubi (*Cylas* sp.) dan penyakit kudis oleh Cendawan *Elsinoe* sp.
- e. Kadar karotin tinggi di atas 10 mg/100 gram.
- f. Keadaan ubi relative rendah

Berdasarkan kriteria di atas maka ada beberapa varietas unggul ubi jalar yang dianjurkan antara lain daya, prambanan, 6orobudur, mendut, dan kalasan.

Ubi jalar merupakan salah satu komoditi pangan penting yang diusahakan penduduk Kampung Lenganeng, karena tanaman ini mampu beradaptasi didaerah yang kurang subur dan keringmulai dataran rendah sampai dataran tinggi. Ubi jalar dapat diolah menjadi berbagai bentuk atau macam produk olahan. Beberapa peluang penganekaragaman jenis penggunaan ubi jalar dapat dilihat berikut ini:

- a) Daun: sayuran, pakan ternak
- b) Batang: bahan tanam, pakan ternak
- c) Kulit ubi: pakan ternak
- d) Ubi segar: bahan makanan
- e) Tepung: makanan
- f) Pati: fermentasi, pakan ternak, asam sitrat

2.2. Budidaya Ubi Jalar

2.2.1. Pengolahan Tanah

Tanah sebagai tempat tumbuh ubi jalar harus disiapkan kurang lebih satu minggu sebelum penanaman dilakukan. Tanah mula-mula dicangkul atau dibajak sedalam 10 - 25 cm, kemudian dibuat bedengan dengan ukuran lebar 60 cm dengan tinggi 40 cm. Diantara bedengan satu dengan bedengan lainnya dibuat saluran air selebar 30 cm.

Apabila tanah yang akan ditanami ubi jalar adalah tanah sawah, maka pertama-tama jerami dibabat, lalu dibuat tumpukan selebar 60 - 100 cm. Apabila tanah yang dipergunakan adalah tanah tegalan, maka bedengan dibuat dengan jarak 1 meter. Apabila penanaman dilakukan pada tanah-tanah yang miring, maka

pada musim hujan bedengan sebaiknya dibuat membujur sesuai dengan miringnya tanah. Apabila tanah yang akan ditanami ubi jalar itu gembur atau berpasir, bedengan dibuat setinggi 20 cm saja dengan saluran air secukupnya (Rukmana, 1997).

Penyiapan lahan bagi ubi jalar sebaiknya dilakukan pada saat tanah tidak terlalu basah atau tidak terlalu kering agar strukturnya tidak rusak, lengket, atau keras. Penyiapan lahan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Tanah diolah terlebih dahulu hingga gembur, kemudian dibiarkan selama 1 minggu. Tahap berikutnya, tanah dibentuk guludan-guludan.
- b. Tanah langsung diolah bersamaan dengan pembuatan guludan-guludan.

Ukuran guludan disesuaikan dengan keadaan tanah (Rukmana, 1997). Pada tanah yang ringan (pasir mengandung liat) ukuran guludan adalah lebar bawah 60 cm, tinggi 30 - 40 cm, dan jarak antar guludan 70 - 100 cm. Pada tanah pasir, ukuran

guludan adalah lebar bawah 40 cm, tinggi 25 - 30 cm, dan jarak antar guludan 70 - 100 cm. Arah guludan sebaiknya memanjang utara-selatan dan ukuran panjang guludan disesuaikan dengan keadaan lahan.

Hal yang penting diperhatikan dalam pembuatan guludan adalah ukuran tinggi tidak melebihi 40 cm. Guludan yang terlalu tinggi cenderung menyebabkan terbentuknya ubi berukuran panjang dan dalam sehingga menyulitkan pada saat panen. Sebaliknya, guludan yang terlalu dangkal dapat menyebabkan terganggunya pertumbuhan atau perkembangan ubi dan memudahkan serangan hama bolong atau lanas oleh *Cylas sp.*

2.2.2. Pembibitan

Tanaman ubi jalar dapat diperbanyak secara generatif dengan biji dan secara vegetatif berupa setek batang atau setek pucuk. Teknik perbanyak tanaman ubi jalar yang sering digunakan adalah dengan setek batang atau setek pucuk. Bahan tanaman (bibit) berupa setek batang atau setek pucuk harus memenuhi syarat sebagai berikut (Rukmana, 1997):

- a. Bibit berasal dari varietas atau klon unggul.
- b. Bahan tanaman berumur 2 bulan atau lebih.
- c. Pertumbuhan tanaman yang akan diambil seteknya dalam keadaan sehat, normal, tidak terlalu subur.
- d. Ukuran panjang setek batang atau setek pucuk antara 20 - 25 cm, ruas-ruas rapat dan buku-bukunya tidak berakar.
- e. Mengalami masa penyimpanan ditempat yang teduh selama 1-7 hari.

Bahan tanaman (setek) dapat berasal dari tanaman produksi dan dari tunas-tunas ubi yang secara khusus disemai atau melalui proses penunasan. Perbanyak tanaman dengan setek batang atau setek pucuk secara terus-menerus mempunyai kecenderungan penurunan hasil pada generasi-generasi berikutnya. Oleh karena itu, setelah 3-5 generasi perbanyak harus diperbaharui dengan cara menanam atau menunaskan umbi untuk bahan perbanyak.

2.2.3. Teknik Penanaman

Bibit yang telah disediakan ditanam kira-kira dua per tiga bagian kemudian ditimbun dengan tanah kemudian disirami air. Bibit

sebaiknya ditanam mendatar, dan semua pucuk diarahkan ke satu jurusan. Dalam satu alur ditanam satu batang, bagian batang yang ada daunnya tersembul diatas bedengan. Pada tiap bedengan ditanam 2 deretan dengan jarak kira-kira 30 cm. Untuk areal seluas 1 ha, dibutuhkan bibit setek sekitar 36.000 batang.

Sistem tanam ubi jalar dapat dilakukan secara tunggal (monokultur) dan tumpang sari dengan kacang tanah. Tata cara penanaman ubi jalar adalah sebagai berikut (Rukmana, 1997) :

a). Sistem Monokultur

Tahap-tahap penanaman ubi jalar sistem monokultur adalah sebagai berikut :

1. Membuat larikan-larikan dangkal arah memanjang di sepanjang puncak guludan dengan cangkul sedalam 10 cm, atau membuat lubang dengan tugal, jarak antar lubang 25 - 30 cm.
2. Membuat larikan atau lubang tugal sejauh 7 - 10 cm di kiri dan kanan lubang tanam untuk tempat pupuk.
3. Menanamkan bibit ubi jalar ke dalam lubang atau larikan

hingga pangkal batang (setek) terbenam tanah $1/2 - 2/3$ bagian, kemudian dipadatkan dengan tanah dekat pangkal setek (bibit).

4. Memasukkan pupuk dasar berupa urea $1/3$ bagian + TSP seluruh bagian + KCL $1/3$ bagian dari dosis anjuran ke dalam lubang atau larikan, kemudian ditutup dengan tanah tipis-tipis. Dosis pupuk yang dianjurkan adalah 45 - 90 kg N/ha (100 - 200 kg urea/ha) +25 kg P_2O_5 /ha (50 kg TSP/ha) +50 kg K_2O /ha (100 kg KCL/ha). Pada saat tanam diberikan pupuk urea 34 - 67 kg+TSP 50 kg+KCL 34 kg per ha. Tanaman ubi jalar sangat tergantung terhadap pemberian pupuk N (urea) dan K (KCL).

b). Sistem Tumpang Sari

Tujuan sistem tumpang sari antara lain untuk meningkatkan produksi dan pendapatan per satuan luas lahan. Jenis tanaman yang serasi ditumpangsarikan dengan ubi jalar adalah kacang tanah. Tata cara penanaman sistem tumpang sari prinsipnya sama

dengan sistem monokultur, hanya diantara barisan tanaman ubi jalar atau disisi guludan ditanami kacang tanah. Jarak tanam ubi jalar 100 cm x 25 cm - 30 cm, dan jarak tanam kacang tanah 30 cm x 10 cm.

2.2.4. Pemeliharaan

2.2.4.1. Penyulaman dan Pengairan

Penyulaman dilakukan ketika terdapat bibit ubi jalar yang mati (tidak tumbuh). Penyulaman dapat dilakukan sampai tanaman ubi jalar berumur satu bulan. Untuk melakukan penyulaman, bibit yang akan digunakan sebaiknya merupakan bibit yang sudah berakar.

Pengairan bisa dilakukan pada saat penanaman ubi jalar dan kegiatan ini dikerjakan setelah bibit ubi jalar ditanam. Pengairan juga bisa dilakukan sebelum penyiangan sehingga memudahkan pencabutan rumput sampai akar-akarnya. Selanjutnya, saluran-saluran diantara bedengan tidak boleh terlalu banyak mengandung air untuk menghindari kerusakan umbi. Ubi jalar tidak tahan pada tanah basah karena mudah terserang cendawan dan busuk. Pengairan pada

ubi jalar banyak dibutuhkan pada bulan pertama sampai kedua setelah tanam.

2.2.4.2. Penyiangan dan Pembumbunan

Pada sistem tanam tanpa mulsa jerami, lahan penanaman ubi jalar biasanya mudah ditumbuhi rumput liar (gulma). Gulma merupakan pesaing tanaman ubi jalar, terutama dalam pemenuhan kebutuhan akan air, unsur hara, dan sinar matahari. Oleh karena itu, gulma harus segera disiangi. Bersama-sama kegiatan penyiangan dilakukan pembumbunan, yaitu menggemburkan tanah guludan, kemudian ditimbunkan pada guludan tersebut. Penyiangan dan pembumbunan tanah biasanya dilakukan pada saat ubi jalar berumur 1 bulan setelah tanam, kemudian diulang saat tanaman berumur 2 bulan.

2.2.4.3. Pembalikan Batang dan Pemupukan

Petani ubi jalar biasanya beranggapan bahwa pada waktu-waktu tertentu harus melakukan pembalikan untuk mencegah timbulnya akar dari ruas-ruas batang

yang bersentuhan dengan tanah. Ternyata anggapan tersebut justru berakibat pada menurunnya hasil ubi. Hasil penelitian Balittan Pangan Malang menunjukkan bahwa pembalikan batang dapat menurunkan hasil 9 - 20 persen daripada batang yang tidak dibalik (Rukmana, 1997).

Penanaman tanaman ubi jalar di tanah-tanah yang subur tidak memerlukan pemupukan, tapi pada tanah yang kesuburannya kurang, untuk memperoleh hasil produksi yang tinggi pemupukan dengan pupuk buatan sangat dianjurkan. Dosis pupuk yang tepat harus berdasarkan hasil analisis tanah atau tanaman di daerah setempat. Dosis pupuk yang dianjurkan secara umum adalah 100 - 200 kg urea/ha, 50 kg TSP/ha dan 100 kg KCL/ha.

2.2.5. Hama dan Penyakit

Usaha perlindungan tanaman dari gangguan hama dan penyakit dilakukan dengan teknik pengendalian secara terpadu, yaitu secara kultur teknis, secara fisik dan mekanis dan secara kimiawi. Adapun hama yang sering menyerang tanaman ubi jalar adalah penggerek

batang, hama boleng, tikus, ulat keket dan babi hutan.

Penyakit penting yang sering menyerang ubi jalar adalah kudis, layu fusarium dan virus.

2.2.6. Panen dan Pasca Panen Ubi Jalar

Menurut Rukmana (1997), penentuan waktu panen ubi jalar didasarkan atas umur tanaman. Jenis atau varietas ubi jalar berumur pendek (genjah) dipanen pada umur 3 - 3,5 bulan, sedangkan varietas berumur panjang pemanenan dilakukan pada saat berumur 4,5 - 5 bulan. Panen ubi jalar yang ideal dimulai pada umur tiga bulan, dengan penundaan paling lambat sampai umur empat bulan.

Panen pada umur lebih dari empat bulan, selain resiko serangan hama boleng cukup tinggi juga tidak akan memberikan kenaikan hasil ubi.

Penanganan pasca panen ubi jalar biasanya ditujukan untuk mempertahankan daya simpan. Penyimpanan ubi yang paling baik dilakukan dalam pasir atau abu. Cara penyimpanan dengan ditutup pasir atau abu dapat mempertahankan daya simpan ubi sampai 5 bulan. Ubi jalar yang mengalami

proses penyimpanan dengan baik biasanya akan menghasilkan rasa ubi yang manis dan enak bila dibandingkan dengan ubi yang baru dipanen.

Hal yang penting dilakukan dalam penyimpanan ubi jalar adalah melakukan pemilihan ubi yang baik, tidak ada yang rusak atau terluka dan tempat penyimpanan bersuhu rendah antara 27 - 30°C dengan kelembaban udara antara 85 - 90 persen. Ubi jalar dapat diolah menjadi berbagai bentuk atau macam produk olahan. Beberapa produk olahan yang baik dikembangkan dalam skala rumah tangga adalah dibuat gaplek dan tepung. Selain itu, dapat juga dibuat menjadi perboiled, keripik, keremes, getuk, kue talam, cistik, ubi jalar goreng, tape ubi jalar dan aneka makanan daun ubi jalar. Ubi jalar juga bisa dijadikan sebagai bahan baku industri, seperti bahan baku gula fruktosa, mie, permen, kosmetik, tekstil, lem, farmasi, sirup dan lain-lain.

2.3. Konsep Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan

pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (UU Pokok Ketenagakerjaan No. 14 Thn 1969). Jika yang digunakan sebagai satuan menghitung tenaga kerja adalah manusia, maka dianggap semua orang mempunyai kemampuan dan produktivitas kerja yang sama dan lama waktu kerjanya dianggap sama pula.

Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah bekerja, sedang mencari pekerjaan yang sedang melakukan pekerjaan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Di Indonesia yang dimaksud tenaga kerja yaitu penduduk yang berumur sepuluh tahun atau lebih, Indonesia tidak mengenal batasan umum maksimum alasanya Indonesia masih belum mempunyai jaminan social nasional (Sumarsono, 2003).

Perluasan kesempatan kerja tidak hanya diadakan dengan pertumbuhan ekonomi, namun keduanya harus saling menunjang. Penempatan dan penampungan tenaga kerja yang lebih banyak akan

meningkatkan produksi dan pendapatan nasional kalau disertai dengan tindakan untuk meningkatkan investasi, juga akan menghasilkan laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi akan mempermudah penyerapan tenaga kerja lebih banyak dengan produktivitas yang tinggi (Coroko, 1997).

Sektor pertanian di Indonesia sampai saat ini masih memegang peranan penting berdampingan dengan sektor lainnya, khususnya Industri walau sektor tersebut masih berkurang kontribusinya terhadap pendapatan Negara tetapi sebagian besar penduduk masih mengantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Perkembangan kota dan pemukiman yang terus terjadi mengakibatkan ahli fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian. Kondisi ini berdampak pada sempitnya luas lahan pertanian. Setidaknya terdapat dua alternatif yang ditempuh, yaitu membuka lahan pertanian baru dan beralih pekerjaan dalam bidang non pertanian.

Kondisi tersebut mengakibatkan pendapatan dari

pertanian sudah tidak lagi mengimbangi peningkatan harga berbagai kebutuhan hidup petani. Pendapatan yang semakin rendah berakibat pada semakin tidak menariknya pekerjaan sebagai petani. Kondisi ini pula yang mengakibatkan tenaga kerja produktif terutama yang berusia muda untuk mengembangkan sektor pertanian.

Tenaga kerja dalam usahatani memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan tenaga kerja di bidang usaha lain yang selain pertanian. Karakteristik menurut Tohir (1983) adalah sebagai berikut:

1. Keperluan akan tenaga kerja dalam usahatani tidak kontinyu dan tidak merata.
2. Penyerapan tenaga kerja dalam usahatani sangat terbatas.
3. Tidak mudah distandarkan, dirasioalkan, dan dispesialisasikan.
4. Beraneka ragam coraknya dan kadang kala tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Karakteristik di atas akan memerlukan sistem-sistem manajemen tertentu yang harus dipahami sebagai usaha peningkatan

usahatani itu sendiri. Selama ini khususnya di Indonesia sistem manajerial bisanya masih sangat sederhana.

Tenaga kerja usahatani keluarga bisanya terdiri atas petani beserta keluarga dan tenaga kerja dari luar yang semuanya berperan dalam usahatani. Menurut Mosher (1968) petani berperan sebagai manajer, juru tani, dan manusia biasa yang hidup di dalam masyarakat.

Petani sebagai manajer akan berhadapan dengan berbagai alternatif yang harus diputuskan mana yang harus dipilih untuk diusahakan. Petani harus menentukan jenis tanaman atau ternak yang akan diusahakan, menentukan cara-cara pembelian sarana produksi, menghadapi persoalan tentang biaya, mengusahakan permodalan. Untuk itu diperlukan ketrampilan, pendidikan, dan pengalaman yang akan berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan.

Petani sebagai anggota masyarakat yang hidup dalam suatu ikatan keluarga akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya. Disamping itu, petani juga harus

berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat atas diri dan keluarganya. Sebaliknya, petani juga membutuhkan bantuan masyarakat disekelilingnya. Besar kecilnya kebutuhan bantuan terhadap masyarakat disekelilingnya tergantung pada teknologi yang digunakan dan sifat masyarakat setempat. Keterikatan petani dengan masyarakat umumnya diwujudkan dalam suatu bentuk organisasi sederhana seperti Kelompok Tani yang biasanya mengusahakan lahan anggota kelompok tani secara bersama-sama atau "mapalus".

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah :

1. Tersedianya tenaga kerja

Setiap proses produksi diperlukan tenaga kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan perlu

disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal.

Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim dan upah tenaga kerja.

2. Kualitas tenaga kerja

Dalam proses produksi, apakah itu proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. Sejumlah tenaga kerja yang mempunyai spesialisasi pekerjaan tertentu ini sangat diperlukan untuk menghasilkan produk yang lebih berkualitas sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Akan tetapi tenaga kerja yang berspesialisasi ini tersedianya adalah dalam jumlah yang terbatas dan ini telah menjadi masalah global sampai saat ini. Bila masalah kualitas tenaga kerja ini tidak diperhatikan, maka akan terjadi kemacetan dalam proses produksi. Sering dijumpai alat-alat teknologi canggih tidak dioperasikan karena belum

tersedianya tenaga kerja yang mempunyai klasifikasi untuk mengoperasikan alat tersebut.

3. Jenis kelamin

Kualitas tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja wanita mengerjakan tanam.

4. Tenaga kerja musiman

Pada umumnya, pertanian ditentukan oleh musim. Oleh karena itulah seringkali terjadi penyediaan tenaga kerja musiman. Biasanya tenaga kerja musiman ini muncul saat suatu proses produksi yang berlangsung ketika dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani sendiri membutuhkan tenaga kerja tambahan untuk mengerjakan tanahnya misalnya dalam penggarapan tanah baik dalam bentuk pekerjaan ternak. Selain tenaga kerja musiman, ada juga yang disebut dengan pengangguran tenaga kerja musiman. Pengangguran

musiman ini muncul setelah masa tanam selesai dan proses menunggu panen. Dalam keadaan menunggu panen inilah biasanya para petani lebih memilih untuk tinggal di rumah.

2.4. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas berasal dari kata produce yang berhasil menghasilkan. Jadi produktivitas adalah kemampuan untuk menghasilkan, atau tingkat hasil yang diperoleh seseorang. Orang yang produktivitasnya tinggi adalah orang yang mencapai banyak hasil dalam hidupnya. Semakin tinggi tingkat produktivitasnya semakin banyak hasil yang ia capai. Artinya produktivitas dikatakan meningkat kalau kita menghasilkan lebih banyak dalam jangka waktu yang sama, atau kalau kita menghasilkan sama banyak dalam waktu yang lebih singkat (<http://www.gaya.hidupdigital.com/category/t.>).

Filosofi dan spirit tentang produktivitas sudah ada sejak awal peradaban manusia karena makna produktivitas adalah keinginan dan upaya manusia untuk selalu meningkatkan kualitas kehidupan di

segala bidang. Menurut Encyclopedia Britanica (1982) disebutkan bahwa produktivitas dalam ekonomi berarti rasio dari hasil yang dicapai dengan pengorbanan yang dikeluarkan untuk menghasilkan sesuatu, sedangkan menurut formulasi *National productivity Board (NPB)* Singapore, dikatakan bahwa produktivitas adalah sikap mental yang mempunyai semangat untuk melakukan peningkatan perbaikan. Dari perbaikan tersebut diharapkan dapat menghasilkan barang dan jasa yang bermutu tinggi dan standar kehidupan yang lebih tinggi.

Produktivitas adalah bagaimana menghasilkan atau meningkatkan hasil barang dan jasa setinggi mungkin dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien. Oleh karena itu produktivitas sering diartikan sebagai rasio antara keluaran dan masukan dalam suatu waktu tertentu.

Dengan kata lain pengertian produktivitas memiliki dua dimensi yakni efektifitas dan efisien. Produktivitas secara keseluruhan, artinya keluaran yang dihasilkan

diperoleh dari keseluruhan secara total atau secara keseluruhan, artinya keluaran yang dihasilkan diperoleh dari keseluruhan masukan yang ada dalam organisasi yang lazim dinamakan sebagai faktor produksi.

Dewasa ini produktivitas individu mendapat perhatian cukup besar. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa sebenarnya produktivitas manapun bersumber dari individu yang melakukan kegiatan, namun individu yang dimaksudkan adalah individu sebagai tenaga kerja yang memiliki kualitas kerja yang memadai (Sedarmayanti, 2001)

Pengertian produktivitas tenaga kerja dari perspektif 17actor adalah tingkat kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan produk. Cara yang lazim digunakan adalah dengan membagi nilai tambah dengan jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam usaha tersebut.

Salah satu masalah utama ketenagakerjaan Indonesia adalah produktivitas tenaga kerja yang rendah. Rendahnya produktivitas seringkali dikaitkan dengan tingkat pendidikan. Diasumsikan makin

tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin tinggi pula tingkat produktivitas yang mungkin dapat dicapai. (<http://balatas.atSPACE.org/>)

Produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan hasil yang dicapai dengan peran serta tenaga kerja persatuan waktu (*Simanjuntak 1985*). Menurut Anoraga dan Suyati, (1995) produktivitas mengandung pengertian yang berkenaan dengan konsep ekonomis, filosofis dan actor. Sebagai konsep ekonomis, produktivitas berkenaan dengan usaha atau kegiatan manusia untuk menghasilkan barang atau jasa yang berguna untuk pemenuhan kebutuhan manusia dan masyarakat pada umumnya. Sebagai konsep filosofis, produktivitas mengandung pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan dimana keadaan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan mutu kehidupan hari esok harus lebih baik dari hari ini.

Hal inilah yang memberi dorongan untuk berusaha dan mengembangkan diri. Sedangkan konsep 17 actor, memberikan pedoman pemikiran bahwa pencapaian suatu tujuan harus

ada kerja sama atau keterpaduan dari unsur-unsur yang relevan sebagai 18actor.

Menurut Dewan Produktivitas Nasional RI 1983, ada enam faktor utama yang menentukan produktivitas tenaga kerja yaitu :

1. Sikap kerja, seperti kesediaan untuk bekerja secara bergilir (*shift work*) dapat menerima tambahan tugas dan bekerja dalam satu tim.
2. Tingkat keterampilan yang ditentukan oleh pendidikan, latihan dalam manajemen, 18 faktor y dan keterampilan dalam teknik 18faktor18y.
3. Hubungan antara tenaga kerja dan pimpinan perusahaan yang tercermin dalam usaha bersama antara pimpinan perusahaan dan tenaga kerja untuk meningkatkan produktivitas melalui lingkungan pengawasan mutu (*Quality Control Ciclus*).
4. Manajemen produktivitas yaitu manajemen yang efisien mengenai sumber-sumber dan 18 actor-sistem kerja untuk mencapai peningkatan produktivitas.

5. Efisiensi tenaga kerja, seperti perencanaan tenaga kerja dan tambahan tugas.
6. Kewiraswastaan yang tercermin dalam pengambilan resiko, kreativitas dalam berusaha dan berada dalam jalur yang benar dalam berusaha.

Produktivitas tenaga kerja adalah ukuran yang sering digunakan dalam membandingkan produktivitas. Produktivitas ini adalah rasio dari jumlah produk atau nilai (atau nilai tambah) terhadap jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam memproduksi suatu produk. (Ravianto, 1986).

Produktivitas tenaga kerja menunjukkan rasio antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan input yang digunakan. Output yang digunakan merupakan hasil fisik dalam standar ukuran tertentu ataupun berupa nilai dalam rupiah.

Sedangkan input meliputi sumber-sumber yang dilibatkan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa dapat terdiri dari 18 actor-faktor tenaga kerja, tanah, modal dan alat-alat serta peralatan lainya.dan bahan mentah. Dimana 18 actor-faktor

produksi tersebut manusia memegang peranan penting dalam meningkatkan produktivitasnya, mengingat bahwa mesin-mesin dan bahan produksi merupakan hasil karya manusia (Simanjuntak 1985).

Produktivitas tenaga kerja diukur dalam suatu patokan tertentu, jadi dalam hal ini dapat berupa tenaga kerja dalam setahun kerja, sebulan, seminggu, sehari atau sejam kerja.

Untuk mengetahui produktivitas tenaga kerja, khususnya pada tingkat individu pada satu perusahaan ukuran produktivitas dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{Jumlah Produksi yang dihasilkan}}{\text{Jumlah Tenaga Kerja yang digunakan}}$$

Kalau dinyatakan dalam jam kerja, maka formulanya:

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{Jumlah Produksi yang dihasilkan}}{\text{Jumlah Jam Kerja yang digunakan}}$$

Atau

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}}$$

Dengan formula ini dapat ditentukan naik turunnya produktifitas tenaga kerja.

2.5. Faktor – faktor yang

Mempengaruhi

Produktivitas Tenaga Kerja

Menurut Dewan Produktifitas Nasional RI 1983, ada berbagai faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja antara lain:

1. Etika kerja disiplin dan motivasi
Etika kerja adalah seperangkat nilai – nilai atau norma – norma yang diterima sebagai pedoman pola tingkah laku tenaga kerja.

Disiplin kerja adalah sikap atau tingkah laku berupa kepatuhan dan ketaatan yang secara sadar terhadap aturan yang berlaku dalam lingkungan kerja yang adanya keyakinan bahwa peningkatan produktivitas

mempunyai manfaat bagi dirinya.

2. Keterampilan dan pengalaman
Tenaga kerja menjadi terampil kalau mempunyai kecakapan dan pengalaman yang cukup. Pada aspek tertentu kalau tenaga kerja makin terampil maka

akan lebih mampu bekerja serta akan mampu menggunakan fasilitas kerja dengan baik.

3. Teknologi dan Sarana Produksi
Produktifitas tenaga kerja dapat dipengaruhi oleh pengguna sarana produksi, dan lingkungan kerja. Dari segi kelompok usahatani para petani biasanya cenderung menggunakan teknologi yang lebih maju untuk menghemat biaya dan memungkinkan biaya produksi usahatani dalam jumlah besar, mampu memproduksi hasil panen dalam waktu yang relatif singkat dan mutu yang lebih baik.
4. Tingkat Penghasilan Jaminan Sosial, Gisi dan Kesehatan
Penghasilan dan jaminan sosial dalam arti imbalan atau penghargaan ternyata dapat menjadi pendorong untuk bekerja giat atau lebih produktif. Perbaikan gizi, terutama bagi pekerja kasar adalah faktor faktor penentu derajat produksi kerjanya mengingat fungsi makanan sebagai sumber pengganti energi yang memang

sangat diperlukan oleh para petani.

5. Kesempatan Kerja

Tingkat produktivitas seseorang juga sangat tergantung pada kesempatan yang terbuka. Kesempatan dalam hal ini sekaligus berarti kesempatan untuk bekerja. Pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan keterampilan untuk tiap orang dan kesempatan untuk untuk mengembangkan diri bagi masing-masing pekerja.

6. Pendidikan

Pada umumnya orang yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi akan memahami mengerti arti pentingnya produksi. Pengertian pendidikan disini berasal dari pendidikan formal atau non formal. Pendidikan itu dapat membentuk, menambah pengetahuan seseorang untuk mengerjakan sesuatu dengan lebih cepat dan tepat baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan, mulai Mei sampai Juli 2013 yang berlokasi di Kampung Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe.

3.2. Metode Pengambilan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus pada usahatani ubi jalar di Kampung Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan para petani kelompok maupun petani individu.

3.3. Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel merupakan salah satu ciri dan kegiatan yang penting dalam penelitian. Metode pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana dimana sampel diambil dari para petani tenaga kerja

kelompok dan individu usahatani ubi jalar sejumlah 16 responden.

3.4. Konsep Pengukuran Variabel

Variabel - variabel yang akan diukur dalam penelitian ini antara lain meliputi :

1. Karakteristik Petani Responden.
2. Luas Lahan (ha), yaitu luas lahan yang digunakan untuk membudidayakan ubi jalar.
3. Jumlah Produksi (kg), yaitu banyaknya hasil panen ubi jalar.
4. Harga Jual (Rp/kg), yaitu harga jual ubi jalar per satuan jual
5. Jumlah Tenaga Kerja (orang), yaitu banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam tahapan produksi ubi jalar meliputi tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita yang meliputi :
 - a. Pembibitan
 - b. Penyiapan Bedengan
 - c. Penanaman
 - d. Pemeliharaan
 - e. Panen
 - f. Pasca Panen
6. Jumlah Hari Kerja, yaitu banyaknya hari kerja yang digunakan dalam tahapan produksi ubi jalar meliputi

tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita yang meliputi :

- a. Pembibitan
 - b. Penyiapan Bedengan
 - c. Penanaman
 - d. Pemeliharaan
 - e. Panen
 - f. Pasca Panen
7. Jumlah Hari Orang Kerja (HOK), yaitu banyaknya tenaga kerja dalam satuan HOK yang digunakan dalam tahapan produksi ubi jalar meliputi tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita yang meliputi :
- a. Pembibitan
 - b. Penyiapan Bedengan
 - c. Penanaman
 - d. Pemeliharaan
 - e. Panen
 - f. Pasca Panen
8. Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK), yaitu besarnya upah atau imbalan yang diterima atas hasil petani.

3.5. Metode Analisis

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini akan diuraikan secara deskriptif.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kampung Lenganeng adalah salah satu wilayah kampung yang berada di Kecamatan Tabukan Utaradengan luas wilayah 460 ha, yang berada pada ketinggian 20 – 750 dpl. Kampung Lenganeng berbatasan dengan Kampung Utaurano dan Kampung Raku di sebelah Utara, sebelah Selatan dengan Kelurahan Soataloara II Kecamatan Tahuna, sebelah Timur dengan Kampung Tarolang dan sebelah Barat dengan Kampung Pusunge.

Jumlah penduduk kampung Lenganeng berdasarkan jenis kelamin dan umur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Umur di Kampung Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara

Kisaran Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki	Perempuan	
	-	puan	

Laki			
0 - 4	22	25	47
5 - 9	11	14	25
10 - 14	17	19	36
15 - 19	22	12	33
20 - 24	33	29	62
25 - 29	31	37	68
30 - 34	24	21	25
35 - 39	34	38	72
40 - 44	34	29	63
45 - 49	25	21	26
50 - 54	19	24	43
55 - 59	23	19	42
60 - 64	10	14	24
≥ 65	21	37	58
Jumlah	326	339	665

Sumber: Data Dasar Kampung Lenganeng, 2012

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kampung Lenganeng berada pada kisaran usia produktif yaitu antara 20 – 64 tahun. Dengan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan lebih besar dari pada penduduk dengan jenis kelamin laki-laki, namun dengan selisih kecil.

Sedangkan jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Kampung Lenganeng dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kampung Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara

Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
SD	64	72	136
SMP	124	139	263
SMA	76	83	139
DIPLOMA	3	2	5
MA	6	9	15
SARJANA			
ANA			
Jumlah	273	305	578

Sumber: Data Dasar Kampung Lenganeng, 2012

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Kampung Lenganeng telah mengenyam pendidikan yang cukup. Dimana sebagian besar penduduk telah lulus pendidikan pada tingkat SMP sederajat dan SMA sederajat. Tingkat pendidikan yang dimiliki

akan sangat mempengaruhi perkembangan usahatani karena berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam melaksanakan usahatannya.

Kehidupan perekonomian Kampung Lenganeng umumnya masih bersumber pada sektor pertanian atau bermata pencaharian sebagai petani, hal ini dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kampung Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Peta	136	39,7
2.	ni	23	6,6
3.	PNS	87	25,4
4.	, Polri,	29	8,5
5	TNI	7	2,0
6.	Pengrajin Besi Tukang Kayu Pensian	61	17,8

Lainnya		
Jumlah	343	100

Sumber: Data Dasar Kampung Lenganeng, 2012

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk di Kampung Lenganeng adalah Petani yaitu berjumlah 136 orang atau sebesar 39,7%, hal ini berarti bahwa perekonomian masih bersifat agraris yang ditunjukkan oleh banyaknya penduduk bekerja pada sektor pertanian.

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja hal ini dipengaruhi oleh potensi alam yang dimiliki Kampung Lenganeng yang sangat mendukung 24 ector pertanian itu sendiri yang salah satunya adalah tersedianya lahan yang cukup baik luasan maupun tingkat kesuburan tanah untuk melakukan kegiatan di bidang pertanian.

4.2. Gambaran Umum Petani Responden

4.2.1. Umur

Umur petani akan sangat mempengaruhi produktifitas dalam bekerja. Menurut Ratag (1982), petani dalam usia muda cenderung lebih responsif dengan teknologi baru daripada petani dengan umur yang lebih tua karena petani dengan usia muda lebih dinamis.

Dari 16 petani responden yang diambil di Kampung Lenganeng dapat dilihat kisaran usianya pada tabel berikut.

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Petani Berdasarkan Kelompok Umur Responden di Kampung Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara

No.	Umur (Tahun)	Jumlah Respon den (Orang)	Pers entase (%)
1.	25 - 34	2	12,5
2.	35 - 44	3	18,75
3.	45 - 54	6	27,5
4.	55 - 64	4	25,0
5.	≥ 65	1	6,25
Jumlah		16	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2013

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kisaran umur produktif, dengan kisaran terbesar yaitu 45-54 tahun dengan persentase 27,5 % dari jumlah total responden. Diikuti oleh kisaran umur 55-64 tahun dengan jumlah 4 responden atau 25 % dari total responden, kisaran umur 35-44 tahun dengan jumlah 3 responden atau 18,75 % dari total responden dan kisaran umur 25-34 tahun dengan jumlah 2 orang atau 12,5 % dari total jumlah responden.

Pada tabel di atas dapat dilihat pula bahwa terdapat 6,25 % dari jumlah total responden atau sebanyak 1 orang responden yang berumur di atas usia produktif yaitu berumur di atas 65 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa di kampung Lenganeng masih terdapat tenaga kerja dalam usahatani yang berusia diatas usia produktif atau pada usia yang tidak produktif lagi.

4.2.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang menentukan produktifitas

tenaga kerja, tabel 5 akan menunjukkan tingkat pendidikan petani responden.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Petani Responden di Kampung Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	SD/ sederajat	4	25,00
2.	SMP/ sederajat	9	56,25
3.	SMA/ sederajat	3	18,75
Jumlah		16	100

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2013

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa semua responden pernah menempuh pendidikan formal, dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah SMP/sederajat yaitu sebesar 56,25% dari total responden atau sebanyak 9 responden. Selanjutnya 25% petani responden atau 4 orang responden pernah mengenyam pendidikan setingkat SD dan 18,75 % responden atau 3 orang pernah mengenyam pendidikan setingkat SMA.

4.3. Luas Lahan Yang Ditanami Ubi Jalar

Luas lahan yang dimiliki petani akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam mengelolah usahatannya baik jumlah tenaga kerja maupun jam kerja yang dibutuhkan. Luas lahan juga mempengaruhi produksi dihasilkan usahatannya.

Luas lahan yang ditanami ubi jalar oleh petani responden di Kampung Lenganeng dapat digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 7. Luas Lahan Petani Responden di Kampung Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara

No.	Luas Lahan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	≤ 0,10 Ha	3	18,75
2.	0,11 – 0,19 Ha	9	56,25
3.	≥ 0,20 Ha	4	25,00
Jumlah		16	100,00

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2013

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki luas lahan 0,11-0,19 Ha yaitu 9 orang responden atau 56,25 % dari total responden dan selanjutnya 25% atau 4 orang responden memiliki luas lahan yang $\geq 0,20$ Ha. Sedangkan responden dengan luas lahan garapan $\leq 0,10$ Ha terdapat 18,75 % dari total responden atau 3 orang responden.

4.4. Gambaran Umum Usahatani Ubi Jalar Petani Responden

4.4.1. Luas Lahan

Luas lahan terkecil yang dimiliki oleh petani responden adalah 0,1 Ha sedangkan luas lahan

terbesar yang dimiliki adalah 0,25 Ha. Rata-rata luas lahan yang diusahakan oleh petani responden adalah 0,16 Ha. Sebagian besar status kepemilikan lahan petani responden merupakan lahan milik orang lain yang dipinjam petani untuk ditanami Ubi Jalar.

Luas lahan yang dimiliki petani responden dalam kegiatan usahatani Ubi Jalar di Kampung Lenganeng mempunyai pengaruh yang cukup besar pada cara pengusahaan lahan oleh petani responden serta jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam pengelolaan usahatannya, disamping keadaan topografi lahan usahatani.

Pengusahaan lahan yang ditanami ubi jalar di Kampung Lenganeng relatif kecil, hal ini karena pengusahaan lahan yang dimiliki petani di Kampung Lenganeng dibagi-bagi dengan komoditi hortikultura lainnya yang diusahakan secara bersamaan.

4.4.2. Tenaga Kerja

Dalam mengusahakan usahatani Ubi Jalar di Kampung Lenganeng, tenaga kerja yang digunakan merupakan tenaga kerja di

dalam keluarga dan tenaga kerja dari luar keluarga.

Sebagian besar petani responden memanfaatkan anggota keluarganya untuk membantu dalam kegiatan usahatani Ubi Jalar. Hal ini disebabkan keterbatasan modal sehingga penggunaan tenaga kerja dalam keluarga akan sangat bermanfaat dalam penghematan biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan petani dalam berusahatani ubi jalar.

Tenaga kerja dari luar keluarga yang digunakan umumnya merupakan anggota Kelompok Tani yang sama dengan petani responden atau menggunakan sistem "mapalus". Dengan pembagian jadwal kerja yang telah diatur dalam kelompok tani secara bergiliran pada beberapa lokasi milik petani responden. Selain itu terdapat petani responden yang menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga yang bukan merupakan anggota kelompok tani atau dengan sistem upah harian.

Penggunaan tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani Ubi Jalar oleh petani responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Penggunaan Tenaga Kerja oleh Petani Responden di Kampung Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara

Uraian	Rata-rata Jumlah Tenaga Kerja	Rata-rata Jumlah HK	Rata-rata Jumlah HOK
Pembibitan	1,5	1,0	1,50
Penyiapan Bedengan	2,69	1,69	3,88
Penanaman	2,38	1,56	3,06
Pemeliharaan	1,25	3,69	4,50
Panen	1,0	5,69	5,69
Jumlah	8,81	13,63	18,63

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2013

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat rata-rata penggunaan tenaga kerja pada setiap tahapan yang dilaksanakan petani dalam kegiatan usahatani ubi jalar. Tahapan kegiatan yang membutuhkan jumlah tenaga kerja terbanyak adalah pada tahapan penyiapan bedengan, hal ini karena tahapan penyiapan bedengan berkaitan dengan fisik tanah atau lahan yang diusahakan, mulai dari tahapan pembongkaran lahan sampai dengan pengaturan bedengan yang akan ditanami Ubi Jalar. Sedangkan tahapan kegiatan yang membutuhkan jumlah jam kerja (Hari Kerja dan

HOK) terbanyak adalah pada tahapan panen. Hal ini disebabkan oleh kegiatan panen yang umumnya dilakukan tidak secara serentak tetapi dilakukan beberapa kali untuk menghindari busuknya ubi jalar karena tidak terjual atau tidak habis dikonsumsi. Disamping itu dalam tahapan panen juga akan dilakukan seleksi calon bibit tanaman ubi jalar untuk penanaman selanjutnya.

Untuk tahapan kegiatan yang membutuhkan jumlah tenaga kerja terbesar adalah pada tahapan penyiapan panen dan yang membutuhkan jumlah jam kerja terkecil adalah pada tahapan pembibitan. Dua tahapan ini berkaitan erat karena ketika petani melaksanakan tahapan panen maka umumnya petani akan langsung mensortir hasil produksi yang baik untuk digunakan sebagai bibit tanaman pada tahapan penanaman selanjutnya.

Sebagian besar petani responden masih menggunakan cara tradisional dalam mengusahakan usahatani ubi jalarnya yaitu hanya menggunakan tenaga kerja manusia. Sedangkan tenaga kerja mesin dan hewan berdasarkan jawaban yang

diberikan petani responden tidak digunakan. Hal ini umumnya disebabkan oleh luas lahan dan letak lokasi usahatani ubi jalar yang dimiliki sebagian besar berada pada lokasi lahan dengan topografi yang miring serta keterbatasan modal dalam usahatani.

4.5. Produktifitas Tenaga Kerja Pada Usahatani Ubi Jalar di Kampung Lenganeng

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat dilihat produktifitas tenaga kerja pada usahatani Ubi Jalar di Kampung Lenganeng pada tabel berikut.

Tabel 9. Produktifitas Tenaga Kerja di Kampung Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara

Uraian	Produktifitas Tenaga Kerja Rata-rata
Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja (kg/orang)	79,72
Berdasarkan Jumlah Hari Kerja (kg/HK)	47,66
Berdasarkan jumlah HOK (kg/HOK)	35,89

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2013

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai rata-rata produktifitas tenaga kerja berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan sebesar 79,72 kg/orang artinya setiap satu orang tenaga kerja yang digunakan pada usahatani Ubi Jalar di Kampung Lenganeng mampu menghasilkan 79,72 kg produksi ubi jalar. Sedangkan nilai rata-rata produktifitas tenaga kerja berdasarkan jam kerja dalam hal ini menggunakan jumlah Hari Kerja (HK) sebesar 47,66 kg/HK, dan nilai rata-rata produktivitas tenaga kerja berdasarkan jam kerja dalam hal ini menggunakan jumlah Hari Orang Kerja (HOK) sebesar 35,89 kg/HOK. Artinya setiap satu hari kerja yang digunakan pada usahatani Ubi Jalar di Kampung Lenganeng mampu menghasilkan 35,89 kg produksi ubi jalar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa akan lebih efektif apabila petani Ubi Jalar di Kampung Lenganeng menggunakan lebih banyak tenaga kerja yang bekerja pada lahannya dibandingkan dengan menggunakan tenaga kerja seadanya dengan jumlah hari kerja yang lebih banyak. Karena

nilai rata-rata produktifitas tenaga kerja yang dihasilkan berdasarkan jumlah tenaga kerja lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata produktifitas tenaga kerja yang dihasilkan berdasarkan jumlah hari kerja. Atau produktifitas yang dihasilkan dengan penggunaan jumlah tenaga kerja lebih besar dibandingkan dengan memperbanyak jumlah hari kerja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa produktifitas tenaga kerja pada usahatani Ubi Jalar di Kampung Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara menurut jumlah tenaga kerja yang digunakan adalah sebesar 79,72 kg/orang, sedangkan produktifitas tenaga kerja menurut jumlah jam kerja (Hari Kerja) adalah sebesar 47,66 kg/HK, dan produktivitas tenaga kerja menurut jam kerja (HOK) adalah sebesar 35,89 kg.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa akan lebih efektif apabila petani lebih banyak memanfaatkan tenaga kerja atau melakukan penambahan jumlah tenaga kerja apabila dibandingkan dengan petani menggunakan jam kerja yang lebih banyak atau menambah jumlah hari kerja.

5.2. Saran

Untuk usahatani Ubi Jalar di Kampung Lenganeng perlu diperhatikan efektivitas penggunaan

tenaga kerjaserta modal berusaha sehingga mampu menghasilkan produksi yang maksimal. Artinya akan meningkatkan produktifitas tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani. Demikian pula perlunya adanya penyuluhan dan pengenalan teknologi baru untuk merubah perilaku petani ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, *Produktivitas Tenaga Kerja Dan Perpektif Sosial*.
[http:// balatas.AtSPACE. ORG/](http://balatas.AtSPACE.ORG/)
- Azis, Amin, 1993. *Tenaga Kerja Pengembangan Agroindustri*.
Bangkit. Jakarta.
- Coroko.H., 1979. *Masalah Perluasan Kesempatan Kerja*. Saduran Dalam Analisa No. 44 Tahun 1979 CSIS Jakarta.
- Departemen Pertanian (Badan pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian Bagian Proyek Pemberdayaan Penyuluhan Pertanian Pusat). 2003. *Kumpulan Buku Tanaman Pangan, Tanaman Sayur, Tanaman Buah, Tanaman Kebun dan Tanaman Obat*.
- Indriaswari, Hetti. 2001. *Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Gadung (Dioscorea Hispida Dennt) serta Prospek Pengolahannya*. Fakultas Pertanian. UMM.
- Juanda, Dede dan Bambang Cahyono, 2000. *Ubi Jalar*. Kanisius. Yogyakarta.
- Manulang, 1987, *Pengantar Produktivitas*. Pusat produktivitas Jakarta.
- Notodimedjo, Soewarno, 1997. *Standar pengembangan hortikultura khususnya buah – buahan dalam menyongsong era pasar bebas*, Malang 74 pp
- Rukmana, R. 1997. *Ubi Jalar dan Pasca Panen*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Sedarmayanti, 2001 *Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas Kerja*. Penerbit Mandar Maju. Bandung
- Simanjuntak, P., 1985, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Penerbit FEVI, Jakarta
- Siswono Yudohusodo, 1999. *Upaya Pemberdayaan Petani Sebagai Faktor Utama Program Pembangunan Nasional, Gerakan Terpadu Peduli Pertanian*. Undip Semarang 11 pp.
- Soekartawi, 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Rajawali press. Jakarta.
- _____, 1993. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____, 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT Rajagrafindo person, Jakarta.